

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Belakangan muncul suatu fenomena baru dalam dakwah yaitu *da'i* selebritis atau *da'i* populer yang sangat digandrungi oleh masyarakat, terutama kaum muda. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh era modern yang diteliti dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Media massa menjadi tidak hanya sebatas televisi dan surat kabar, tetapi berkembang melahirkan media baru yaitu internet yang sekarang ini menjadi paling banyak diakses oleh masyarakat (Amnestika, 2014).

Hampir semua media menayangkan ceramah, renungan dan tausiyah dari para *da'i*. Sebagian *da'i* memang muka lama, tetapi sebagian lagi adalah *da'i* muka baru. *Da'i* yang terakhir inilah dengan tidak menunggu lama, popularitas sebagai selebritis melekat padanya karena sering tampil di media. Mereka tampil dengan gaya dan ciri khas masing-masing, entah asli dari bawaannya atau hanya skenario manajemen untuk menaikkan rating. Seorang *da'i* mampu melantunkan ayat Alqur'an dengan indah, petuah-petuahnya yang bijak, piawai dalam menyampaikan materi dakwah dan mempunyai kharisma tinggi seolah-olah disimbolkan dengan *da'i* tradisional (Hidayatullah, 2015).

Pendekatan humor dalam dakwah adalah strategi efektif yang digunakan oleh banyak pemuka agama di seluruh dunia, tidak hanya dalam Islam, tetapi juga dalam berbagai tradisi agama lainnya. Humor dapat menciptakan suasana yang lebih santai dan terbuka, yang mungkin mendorong lebih banyak orang untuk

mendengarkan dan merenungkan pesan yang disampaikan. Ini juga bisa menjadi cara untuk membuat topik yang kompleks atau berat menjadi lebih mudah dipahami. Sebagai strategi dakwah, humor harus digunakan dengan bijaksana. Meski bisa menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian dan melibatkan audiens, penting untuk memastikan bahwa humor tidak digunakan untuk mengejek atau meremehkan ajaran agama atau individu lain. Lebih jauh lagi, tujuan utama penggunaan humor dalam dakwah harus selalu menjadi pencerahan dan edukasi, bukan sekadar hiburan.

Kesejahteraan psikologis dan memperkuat hubungan antara dai dengan mad'usehingga dapat mengarahkan perhatian dan mengurangi stres pada mad'u. Penggunaan humor dalam dakwah komunikasi islam memang menjadi senjata ampuh dalam mencuri perhatian mad'u, dengan adanya humor dalam dakwah menjadi sebuah pelengkap sehingga dakwah dapat menarik simpatidan dapat disenangi oleh mad'u, walaupun sebenarnya humor dalam penggunaannya harus memperhatikan standar humor dalam segi etis dan estetisnya (Wandi, 2019: 15)

Abdul Karim Zaidan menyatakan bahwa dakwah bisa disampaikan dengan tiga cara,yaitu melalui proses komunikasi lisan, tulisan dan tindakan (Abidin, 2013:127). Secara khusus, tidak jarang seorang dai memiliki ciri khas dalam menyampaikan pesan dakwahnya, baik berupa gaya geraknya, ciri khas suaranya, gaya berbusananya, atau gaya bahasa dalam menyampaikan pesan dakwahnya (Sumarsono, 2004: 18).

Humor juga menjadi metode dalam komunikasi dakwah yang santai dan

santun sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan dengan mudah. Ini adalah suatu model tindakan komunikatif dua orang yang disengaja (intensional). Dengan humor, teguran-teguran dan sindiran dapat tersampaikan secara komunikatif dan efektif sehingga komunikasi dakwah dapat berlangsung secara maknawi tidak sekadar pesan singkat yang hanya lewat terdengar (Nugroho, 2019: 3).

Ustadz yang akrab dipanggil ustadz tile ini memiliki teknik untuk menarik perhatian jamaah yaitu dengan cara memberikan humor yang sehat agar dapat sejenak menyegarkan kembali pikiran jamaah. Karena humor merupakan salah satu solusi untuk merefleksikan pikiran kita ditengah banyak masalah yang sedang kita hadapi. Gaya bahasa yang dimiliki ustadz tile sebagai seorang pendakwah haruslah menarik, karena gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen variasi, humor yang sehat dan lucu.

Keunikan dari penelitian tentang strategi pengemasan dakwah melalui humor adalah pendekatan yang menarik penelitian ini menggabungkan dua elemen yang berbeda, yaitu dakwah dan humor, untuk menciptakan pendekatan yang menarik dan tidak konvensional dalam menyampaikan pesan agama. Penggunaan seni humor dalam dakwah memberikan keunikan tersendiri dalam menarik perhatian audiens dan membuat mereka terlibat secara emosional dengan pesan yang disampaikan. penghubung dengan generasi muda. seni humor memiliki daya tarik khusus bagi generasi muda yang cenderung lebih menerima ceramah yang menghibur dan segar. Dengan menggunakan strategi pengemasan konten dakwah melalui seni humor.

Dengan keunikan-keunikan ini, penelitian tentang strategi pengemasan dakwah melalui seni humor memberikan alternatif yang menarik dan efektif dalam menyampaikan pesan agama kepada masyarakat, terutama kepada generasi muda.

### **B. Fokus Penelitian**

Uraian di atas adalah upaya untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini. Sehingga peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengemasan simbolik pada ceramah Ustaz Tile?
2. Bagaimana pengemasan makna pada ceramah Ustaz Tile?
3. Bagaimana interaksi sosial ustaz tile dalam berdakwah sehingga membentuk hubungan sosial?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui cara pengemasan simbolik pada ceramah Ustaz Tile
2. Untuk mengetahui cara pengemasan makna pada ceramah Ustaz Tile
3. Untuk mengetahui hubungan sosial ustaz tile melalui interaksi sosial

### **D. Kegunaan penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan secara akademis dan praktis yakni :

1. Kegunaan Secara Akademis

Kegunaan untuk pengembangan keilmuan atau menambah literatur menyampaikan humor dalam dakwah serta bermanfaat bagi perkembangan akademis ilmu komunikasi dan penyiaran islam khususnya mengenai dakwah melalui humor .

## 2. Kegunaan Secara Praktis

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti untuk dapat mengetahui dan memahami pengemasan humor yang digunakan oleh ustadz tile. Dengan begitu hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan pembelajaran bagi para da'I dalam berdakwah .

## E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai referensi dan acuan untuk merumuskan masalah yang diteliti. Beberapa judul penelitian yang dijadikan rujukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul ***“Teknik Humor Da’i Dalam Menyampaikan Dakwah di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Seituan”*** oleh Mutiara Hasyim pada tahun 2020. Mutiara meneliti teknik humor yang digunakan oleh dai dalam menyampaikan dakwah di Desa Sei Rotan, Kecamatan Percut Seituan, serta alasan di balik penggunaan humor tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah ustaz yang berdakwah di Desa Sei Rotan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa da’i dominan menggunakan teknik humor puns karena mudah dipahami dan dipraktikkan. Selain itu, mereka juga menggunakan humor parodi dan ironi. Perbedaan dengan penelitian ini Terdapat dalam teknik dan pengemasan da’i dalam berdakwah melalui humor.
2. Skripsi dengan judul ***”Humor Dalam Retorika Dakwah KH.IIhamullah***

*Sumarkan di Pesantren Mahasiswa An-Nur*". Yang ditulis oleh Alviyatun Nadhiroh pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana humor digunakan dalam retorika dakwah yang disampaikan oleh KH. Sumarkan di Pesantren Mahasiswa An-Nur. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan mereduksi data yang relevan, mendeskripsikannya secara rinci, dan mengklasifikasikan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teori perbandingan tetap, membandingkan temuan dengan teori yang ada. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada pengemasan dan retorika dalam berdakwah melalui humor.

3. Skripsi dengan judul *"Humor sebagai Komunikasi Dakwah"* oleh Ibnu Nugroho tahun 2019. Tujuan membahas keefektifan humor sebagai metode komunikasi dakwah dan jenis-jenis humor yang digunakan oleh kyai dalam menyampaikan dakwah. Humor dianggap efektif untuk menyampaikan pesan dakwah karena menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan, sehingga pesan lebih mudah diterima. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara sebagai data primer, serta observasi dan dokumentasi. Tahap akhir dalam menarik kesimpulan menggunakan metode induktif. Terdapat perbedaan pada seni humor sedangkan penelitian ini lebih kearah pengemasannya.

4. Jurnal dengan judul ***“Penggunaan Humor dalam Dakwah Komunikasi Islam”*** oleh Wandi pada tahun 2020. Penggunaan humor dalam dakwah komunikasi Islam sering dipraktikkan oleh banyak da'i, baik melalui mimbar keagamaan maupun media sosial. Humor bertujuan untuk menarik perhatian jamaah dan menjadi bagian yang dinantikan dalam dakwah, meskipun sebenarnya hanya berfungsi sebagai pelengkap agar jamaah tetap fokus pada d'ai. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada topic pembahasan yang dibahas yaitu lebih ke arah strategi pengemasan dakwahnya.
5. Thesis dengan judul ***“Fenomena Dakwah Jamaah Tabligh dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik”*** oleh Joni Rusdiana pada tahun 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena dakwah Jamaah Tabligh secara umum sesuai dengan tiga premis Interaksionisme Simbolik Blumer. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa makna dakwah dalam Jamaah Tabligh cukup berbeda dengan pemahaman dakwah yang berkembang di masyarakat. Secara umum, masyarakat memahami dakwah sebagai ceramah, ajakan kepada golongan tertentu, upaya memperbaiki orang lain, dan tugas yang dilakukan oleh ulama, kyai, ustaz, dan santri. Perbedaannya terletak pada penggunaan metode etnografi untuk membedah tiga masalah utama.

Adapun berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teori intraksionisme simbolik Teori ini juga menganggap bahwa individu memiliki kemampuan berpikir dan menafsirkan simbol-simbol tersebut sesuai dengan konteks dan situasi.

## F. Landasan Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

Teori Interaksionisme Simbolik, maka harus didefinisikan terlebih dahulu arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”. Menurut kamus komunikasi definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu. Interaksionisme Simbolik, maka harus didefinisikan terlebih dahulu arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”.

Menurut kamus komunikasi definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik (Effendy. 1989: 184,352) adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa latin “*Symbolic(us)*” dan bahasa Yunani “*Symbolicos*” dan seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer dalam buku ilmu komunikasi: suatu pengantar (Mulyana. 2008: 92), George Herbert Mead adalah sosok yang dipandang sebagai pembangun Interaksi Simbolik paham ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi antar manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui tindakan dan tanggapan yang terjadi, kita memberi arti pada kata-kata atau tindakan, dan karena itu juga dapat memahami bahkan dengan cara tertentu juga, karena orang yang diasumsikan muncul dengan percakapan yang saling terkait antar individu.

Teori interaksionisme simbolik adalah teori yang berusaha memahami fenomena sosial dari perspektif individu yang terlibat dalam interaksi sosial.



Teori ini berdasarkan pada teori behaviorisme sosial yang dikembangkan oleh George Herbert Mead.

Teori ini menekankan pentingnya simbol, yaitu sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang atau kelompok. Teori ini juga menganggap bahwa individu memiliki kemampuan berpikir dan menafsirkan simbol-simbol tersebut sesuai dengan konteks dan situasi. Identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat. Teori ini mengkaji bagaimana manusia menggunakan simbol untuk mengembangkan pandangan mereka terhadap sesuatu dan untuk saling berkomunikasi (Henslin, 2007: 14). Identitas adalah “kode” yang didefinisikan keanggotaan dalam komunikasi yang beragam. Kode yang terdiri dari simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan; kata-kata, seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya dikatakan dan orang lain hubungkan terhadap benda tersebut (Littlejohn & Foss, 2008: 130). Jadi identitas komunikasi dakwah pada da’I sangat melekat dalam pribadi da’i. Lewat teori ini akan mencari tahu bagaimana identitas komunikasi dakwah pada da’I yang mempunyai perbedaan dengan da’i lainnya. Perspektif interaksionisme simbolik dakwah dengan pesan yang dibawanya dapat mengilhami pikiran masyarakat untuk bersikap dan bertindak tertentu terhadap kejadian dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Teori Interaksionisme Simbolik adalah pendekatan dalam studi komunikasi yang menekankan pentingnya simbol-simbol dalam interaksi sosial. Dalam konteks dakwah melalui humor, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol humor digunakan dalam proses dakwah

dan interaksi antara penceramah dan audiens.

Dalam teori Interaksi Simbolik, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk makna, identitas, hubungan sosial, dan tindakan individu. Komunikasi membantu individu dalam memahami dan memberikan makna pada simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Selain itu, komunikasi juga membantu dalam membentuk identitas, hubungan sosial, dan tindakan individu melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi tersebut.

Membentuk makna Dalam teori Interaksi Simbolik, komunikasi merupakan proses pembentukan makna melalui simbol-simbol. Komunikasi membantu individu dalam memahami dan memberikan makna pada simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial.

a. Membentuk identitas

Komunikasi juga membantu dalam membentuk identitas individu. Dalam teori Interaksi Simbolik, identitas individu dibentuk melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi tersebut.

b. Membentuk hubungan sosial

Komunikasi juga membantu dalam membentuk hubungan sosial antarindividu. Dalam teori Interaksi Simbolik, hubungan sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi tersebut.

c. Membentuk tindakan

Komunikasi juga membantu dalam membentuk tindakan individu.

Dalam teori Interaksi Simbolik, tindakan individu dibentuk melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi tersebut.

## 2. Kerangka Konseptual

Menurut Miles dan Huberman (1994), kerangka konseptual merupakan suatu model teoritis yang mengemukakan konsep-konsep, hubungan, dan proposisi yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian. Kerangka konseptual memiliki tujuan untuk menyediakan kemudahan dalam melakukan penelitian supaya terstruktur dan terarah agar relevan dengan tujuan (Fahchurrozi, 2013).

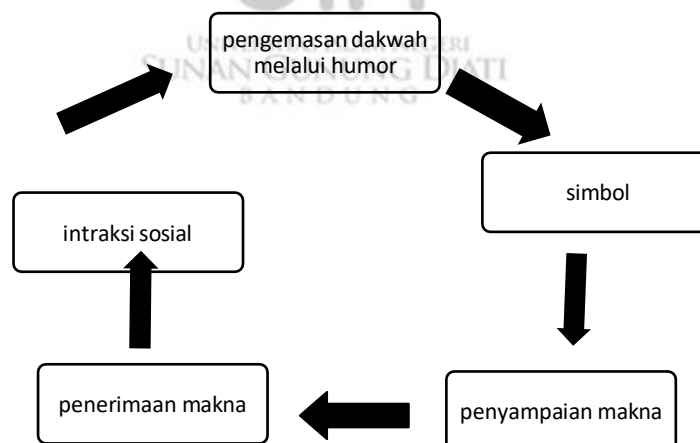
Dakwah adalah proses kegiatan untuk menyeru atau mengajak seseorang ke jalan tuhan dengan kebijaksanaan, pelajaran yang baik dan perdebatan yang baik. Dalam praktisnya dakwah yakni adalah suatu kegiatan penyebaran ajaran agama dengan disampaikan secara langsung di Masjid, mushola, dan majelis ta'lim atau sebuah kegiatan kegamaan.

Humor diambil dari bahasa latin yakni humor yang memiliki arti cairan. Maksud dari cairan disini adalah bahwa humor dapat mencairkan hati yang beku atau humor dapat mencairkan suasana. (Junaedi & Ridwan, 2013: 2). Humor pun dapat diartikan sebagai sesuatu yang lucu dan menimbulkan kegelian atau tawa. Humor yang digunakan da'i bertujuan untuk memberikan terapi pada mad'unya atas segala masalah dalam kehidupan mad'unya. Fungsi dalam komunikasi terdapat berbagai fungsi yakni fungsi edukasi, fungsi alat dan fungsi hiburan. Strategi pengemasan merupakan langkah- langkah yang direncanakan untuk menyusun pesan atau informasi dengan cara yang menarik, relevan, dan efektif (Ridwan, 2010: 947).

Menurut kamus komunikasi definisi interaksi ada-lah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di an-tara anggota- anggota masyarakat, dan definisi simbolik (Effendy, 1989: 352,184) adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa latin “*Symbolic(us)*” dan bahasa Yunani “*Symbolicos*” dan seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer dalam buku ilmu komunikasi: suatu pengantar (Mulyana. 2008: 92), George Herbert Mead adalah sosok yang dipandang sebagai pembangun Interaksi Simbolik paham ini.

Ia mengajar-kan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi antar manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui tindakan dan tanggapan yang terjadi, kita memberi arti pada kata-kata atau tindakan, dan karena itu juga dapat memahami bahkan dengan cara tertentu juga, karena orang yang di- asumsikan muncul dengan percakapan yang saling terkait antar individu.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



Sumber :Hasil observasi penulis 2023

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil manusia untuk beriman dan taat kepada Allah . Namun dengan cara pengemasan yang berbeda beda dalam berdakwah.

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk kepada lokasi di mana peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan mengakses dokumen-dokumen yang relevan untuk keperluan penelitian (Tohardi, 2019). Lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni pada setiap ceramah ustadz tile di kawasan Jakarta Selatan.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

#### a. Paradigma

Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto 2004: 13).

Paradigma konstruktivisme relevan dalam penelitian ini karena dalam sebuah studi kasus memiliki banyak unsur didalamnya. Sehingga akan membetuk suatu kesatuan yang kuat sempurna. Dalam penelitian ini untuk mengetahui symbol dan makna pada ceramah Ustaz Tile.

#### b. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pengelompokan data yang sama, selanjutnya dilakukan interpretasi untuk memberi makna setiap subaspek dan hubungan antara aspek yang satu

dengan lainnya yang menjadi fokus penelitian. (Firman, 2018).

Peneliti meneliti strategi pengemasan dakwah melalui humor dalam ceramah ustad tile ini adalah pendekatan kualitatif. Maka dari itu, peneliti akan mendeskripsikan data hasil temuan secara faktual dan sesuai dengan data di lapangan. Penelitian ini akan berfokus bagaimana mengidentifikasi strategi pengemasan dakwah melalui humor dalam ceramah ustad tile.

### 3. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian yaitu dengan metode penelitian deksriptif kualitatif, yakni penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menganalisis suatu fenomena, keadaan maupun kejadian secara sosial. “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berpenelitian pada filsafat, *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi” (Sugiyono, 2011). Metode ini relevan dengan yang penulis lakukan dengan penelitian ini karena difokuskan pada Strategi Pengemasan Dakwah Melalui Humor Pada Ceramah Ustad Tile.

### 4. Jenis data dan Sumber data

#### a) Jenis Data

Informasi merupakan materi dasar yang diperoleh selama melakukan studi, diperoleh melalui pengamatan atau berbagai kejadian dan kejadian yang

diidentifikasi (Mills, 1984: 17).

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif dengan menggunakan analisis penulisan deskriptif. Jenis data tersebut akan menghasilkan data deskriptif yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, kumpulan unggahan video ceramah ustad tile.

#### b) Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan sumber-sumber data yang mampu memberikan informasi terkait variabel yang diteliti, adapun data tersebut terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Moleong, 2018). Sumber data merupakan subjek dimana peneliti mengambil data.

Adapun sumber data yang diambil terbagi menjadi dua :

##### 1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh melalui ungkapan verbal berupa lisan, perilaku dari subjek penelitian atau informan yang akan diteliti oleh peneliti (Sandu dan Muhammad, 2015: 28). Data penelitian yang diambil langsung dari objek penelitian yakni kegiatan ceramah ustadz tile.

##### 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis seperti catatan, foto, video, dan lain sebagainya yang mana dapat melengkapi data primer (Sandu dan Muhammad, 2015: 28). Untuk melengkapi data primer, penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang didapat dari website, artikel, buku, dan referensi lainnya yang dapat

menunjang penelitian ini

## 5. Informan dan Unit Analisis

### a) Informan

Informan merupakan individu atau kelompok yang membagikan informasi dalam penelitian, baik melalui tahap wawancara, observasi, maupun studi dokumen (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan ustad tile sebagai informan pada ceramah ustad tile.

### b) Unit analisis

Unit analisis merupakan elemen atau komponen data yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian, baik itu berupa individu, kelompok, organisasi, dokumen, atau peristiwa (Moleong, 2017). Unit analisis pada penelitian ini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan symbol, intraksi sosial dan makna .

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a) Observasi

Menurut Sandu dan Muhammad (2015: 81) observasi merupakan pengamatan secara langsung dengan menggunakan panca indera baik itu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan bila perlu sampai pengecapan. Teknik observasi digunakan untuk mengambil data sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti yakni mengamati pengemasan humor dalam ceramah ustadz tile.

### b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertanya langsung bertatap muka. Seiring berkembangnya telekomunikasi, tahap wawancara dapat dilakukan



melalui telepon atau internet (Mamik, 2015: 109). Dalam penelitian ini, peneliti memilih wawancara terstruktur yang mana beberapa pertanyaan yang mencakup 5W+1H sudah disiapkan oleh peneliti. Kemudian, responden yang akan diwawancara yakni ustadz tile.

c) Studi Dokumentasi

Sandu dan Muhammad (2015: 77) metode dokumentasi yakni memperoleh data variabel melalui catatan, surat, majalah, dan lainnya. Penelitian ini akan menggunakan metode dokumentasi yang mana dengan cara mengumpulkan data-data langsung dari ceramah ustadz tile.

d) Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan studi yang dipergunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai macam bentuk yang terdapat di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Setelah memperoleh dan mengkaji data dari studi pustaka, data tersebut nantinya akan menjadi materi dalam penguat argumentasi penelitian.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Dikarenakan sumber data dan teknik pengumpulan yang beragam, maka kevalidan data dapat diuji dengan memastikan adanya informasi yang sama dari sumber yang berbeda atau dengan menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda (Sugiyono, 2018: 189).

Melalui teknik triangulasi, peneliti memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil dari teknik pengumpulan yang berbeda (triangulasi teknik)

atau membandingkan hasil dari sumber yang berbeda (triangulasi sumber).

Adapun dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti memastikan kepercayaan data yang mengharuskan pengecekan data yang telah didapat dari sumber. Selanjutnya, peneliti menggunakan triangulasi teknik yang menguji keakuratan data dengan memeriksa data dari sumber yang sama, tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda. Dan peneliti menggunakan triangulasi waktu yang menguji kepercayaan pada data, dapat dilakukan pemeriksaan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda.

#### 8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses terpenting dalam sebuah penelitian dalam mengubah pengumpulan data menjadi data yang bermakna yang dapat menjawab pertanyaan penelitian (Jogiyanto, 2018: 72) Karena penelitian ini menggunakan analisis kualitatif sehingga perlu melalui tahapan-tahapan berikut :

- (a) Mengumpulkan dan menyusun data ceramah ustadz tile
- (b) Mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh sesuai
- (c) Menganalisis dari data yang telah diklasifikasikan lalu ditafsirkan berdasarkan teori
- (d) Penarikan kesimpulan terhadap hasil pembahasan dan penelitian